
Research Article

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Muhammad Risyan Rizqi Khairi*, Ade Suryana

Jurusan Manajemen FEIS Universitas Bakrie

Article history:

Submission August 2022

Revised August 2022

Accepted August 2022

**Corresponding author:*

E-mail:

risyanrizqi@gmail.com

ABSTRACT

Reflecting on the biggest accounting scandals in the world, such as the case of Bernie Madoff, Enron, Lehman Brother, Worldcom, and others; corporate stakeholders are powerless against the collapse of a company or economy. There is a practice of Earnings Management, where accounting practices are misused for the benefit of company management. Then, the emergence and bankruptcy of companies continued to alternate based on the number of bankruptcy cases in Indonesia. And the mining sector became an advanced industry in the era of Susilo Bambang Yudhoyono, but experienced a setback in the era of Joko Widodo. Many small companies went bankrupt and were acquired by large companies. Financial Distress pressure can make management to do Earnings Management based on certain motives (Diri, 2018). The study was conducted to find the relationship between Financial Distress through the Grover model and Earnings Management through the Modified Jones model. The results show that there is a relationship between Financial Distress and Earnings Management, the influence or strength of the explanation of Financial Distress on Earnings Management is at a strong level.

Keywords: *discretionary accruals in the mining sector, earnings management, financial distress, grover model*

Pendahuluan

Latar Belakang

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Laporan keuangan biasanya terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan

Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan ini digunakan oleh pihak eksternal untuk membuat sebuah keputusan. Kualitas informasi laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan diantaranya *relevance*, *faithful representation*, *comparability*, dan

How to cite:

Khairi, M. R. R. & Suryana, A. (2022). Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 2 (2), 182 – 199. doi: 10.11594/jesi.02.02.06

understandability (Financial Accounting Standard Board, 2006).

Salah satu kualitas laporan keuangan sering menjadi topik pembicaraan di dalam dunia akuntansi adalah *faithful representation*. *Faithful representation* artinya laporan keuangan merupakan representasi yang dapat dipercaya dari keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Financial Accounting Standard Board, 2006). Tetapi Laporan Keuangan sebuah perusahaan dibuat oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Mengingat laporan keuangan digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja sebuah perusahaan, maka akan selalu ada kecenderungan/keinginan manajemen perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang dapat menguntungkan bagi mereka. Sehingga akan selalu ada keraguan terhadap kehandalan dan objektivitas laporan keuangan sebuah perusahaan.

Oleh karena itu untuk menilai objektivitas dan kehandalan laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, Laporan Keuangan perusahaan tertentu (biasanya perusahaan terbuka) wajib di-audit oleh seorang atau sebuah badan Auditor. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menilai kewajaran atau kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Audit laporan keuangan akan menghasilkan empat opini yaitu Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, dan Menolak Memberikan Opini (*Disclaimer of Opinion*). Sehingga berdasarkan opini yang dikeluarkan oleh auditor, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kualitas sebuah laporan keuangan.

Tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan dalam hasil laporan opini Auditor. Hal tersebut adalah penilaian antara kesesuaian laporan keuangan sebuah perusahaan dengan standar akuntansi yang dianut oleh perusahaan tersebut. Sementara standar akuntansi memberikan diskresi (kewenangan) kepada manajemen untuk membuat sebuah keputusan yang dapat mengubah isi dari laporan keuangan. Sehingga, masih ada celah bagi manajemen sebuah perusahaan baik secara sengaja atau tidak sengaja untuk membuat laporan keuangan mereka tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Pada tahun 1998 Ketua *Security Exchange Commission*, Arthur Levitt menyampaikan kekhawatirannya terhadap sebuah adat/kebiasaan yang menyebar luas di dunia bisnis yaitu *Earnings Management*.

Earnings Management didefinisikan sebagai metode akuntansi diskresioner dan operasi untuk menyesuaikan laba dengan hasil yang diinginkan (Giroux, 2003). Salah satu motif bagi sebuah perusahaan untuk melakukan *Earnings Management* adalah untuk mencapai target sebuah kontrak hutang. Perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* lebih memungkinkan untuk melakukan *Earnings Management* guna menghindari dampak perjanjian kontrak yang dapat membatasi manajemen atau menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Rangkuman beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan melakukan *Earnings Management* untuk meningkatkan *earnings* sebelum pelanggaran kontrak hutang terjadi.

Financial Distress didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana sebuah perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi aset yang dimiliki (Lin, Blocher, & Ko., 2008). *Financial Distress* secara sederhana dapat mengalami 2 (dua) masalah keuangan yaitu permasalahan likuiditas yang parah atau permasalahan insolvensi. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara insolvensi merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan beban jangka panjang.

Tingkat *Financial Distress* yang bertumbuh ini merupakan hal yang wajar mengingat banyaknya perubahan model bisnis seiring berkembangnya teknologi, persaingan bisnis yang semakin ketat mengingat semakin terbukanya pasar internasional, munculnya pesaing baru bagi perusahaan lama dengan berkembangnya tren kewirausahaan. Oleh karena itu, tingginya tingkat *Financial Distress* dapat mendorong tingginya tingkat praktis *Earnings Management* yang terjadi di pasar.

Salah satu sektor yang mengalami *Financial Distress* adalah sektor pertambangan. Pada awalnya dalam kurun waktu 2008 sampai dengan 2014, pemerintah memberikan suatu

keleluasaan dalam melakukan ekspor ke luar negeri hasil sumber daya alam mineral seperti batubara. Sehingga, Industri batubara mengalami perkembangan yang pesat dan banyak investor yang berinvestasi pada bisnis batubara.

Seperti yang dapat dilihat, kebijakan yang memberikan keleluasaan terhadap pengusaha pertambangan membuat Indonesia menjadi salah satu penyedia batubara terbesar di dunia. Akan tetapi pada tahun 2014, keleluasaan itu hilang dengan munculnya Peraturan Pemerintah no. 79 tahun 2014 dengan kebijakan DMO (*Domestic Market Obligation*) yang baru. Kebijakan DMO ini mewajibkan semua pengusaha batubara untuk menjual 25% dari produksi batubaranya kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan harga patokan. Hal ini membuat industri batubara mengalami kelesuan dan banyak pengusaha batubara mengalami kerugian yang tinggi. Harga batubara pada tahun 2015 menurun ke angka \$43,6 per Ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Financial Distress yang terjadi secara sistematis pada perusahaan sector pertambangan mengingat kebijakan DMO mengikat seluruh perusahaan tambang yang berada di Indonesia dapat menjadi salah satu indikator adanya dorongan untuk melakukan *Earnings Management*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kondisi *Financial Distress* terhadap praktik *Earnings Management* pada perusahaan sector pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018?
2. Seberapa besar pengaruh kondisi *Financial Distress* terhadap praktik *Earnings Management* pada perusahaan sector pertambangan yang tercatat di BEI periode 2014 – 2018?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau fondasi penelitian selanjut-

nya baik mengenai *Earnings Management*, *Financial Distress*, atau hubungan antara *Financial Distress* dengan *Earnings Management*. Analisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang laporan keuangan serta dinamika keberlangsungan sebuah perusahaan.

Bagi perusahaan sector pertambangan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi patokan bagi perusahaan untuk meninjau *Financial Distress*, *Earnings Management*, serta hubungannya yang terjadi baik di dalam sector pertambangan ataupun sector lain yang berkaitan dengan bisnis pertambangan.

Praktisioner (akuntan, analis laporan keuangan, atau pengguna laporan keuangan lainnya): Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat sumber yang membantu pembacanya memahami dan menilai *Financial Distress*, *Earnings Management*, serta hubungannya untuk mengambil sebuah keputusan yang lebih akurat sesuai dengan hal yang diharapkan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kondisi *Financial Distress* terhadap praktik *Earnings Management* pada perusahaan sector pertambangan yang tercatat di BEI periode 2014 – 2018.
2. Mengetahui tingkat pengaruh kondisi *Financial Distress* terhadap praktik *Earnings Management* pada perusahaan sector pertambangan yang tercatat di BEI periode 2014 – 2018.

Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis

Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang mendukung dan membantu dalam analisis hasil penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis,

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil dari objek penelitian serta analisis data, dan pembahasan hasil pengolahan data,

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, serta saran dan masukan yang mendukung yang dapat diberikan untuk perusahaan atau pihak lain yang membutuhkan terkait dengan hasil penelitian ini.

Tinjauan Teoritis

Financial Distress

Altman, et al. (2019) menyebutkan setidaknya ada 4 (empat) istilah umum yang digunakan dalam literatur terkait *Financial Distress* yakni *Failure*, *Insolvency*, *Default*, dan *Bankruptcy*. Meskipun istilah-istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun mereka memiliki perbedaan dalam makna dan penggunaan formalnya.

1. *Failure*/kegagalan, dalam lingkup ekonomi adalah tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan, dengan penyisihan untuk perkiraan resiko, yang secara signifikan lebih rendah dari pada nilai yang berlaku pada investasi serupa. Pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutup biaya-biaya, atau pengembalian investasi yang terus menerus di bawah biaya modal perusahaan juga menjadi indikasi terjadinya *failure*/kegagalan dalam perusahaan.
2. *Insolvency*/kepailitan adalah istilah lain yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam arti negatif. *Insolvency* secara teknis terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya pada saat jatuh tempo. Namun ini dapat saja terjadi karena kurangnya likuiditas atau *cash flow* perusahaan pada saat tertentu yang merupakan kondisi sementara.

Insolvency mengacu pada total utang yang melebihi total aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karenanya, nilai kekayaan riil perusahaan menjadi negatif.

3. *Default*/wanprestasi mengacu pada pelanggaran janji oleh debitor kepada kreditor atas perjanjian yang telah disepakati. Wanprestasi secara teknis terjadi ketika perusahaan melanggar ketentuan pembayaran setelah dijadwalkan.
4. Yang terakhir, perusahaan kadang disebut mengalami *Bankruptcy* atau kebangkrutan ketika utang-utangnya melebihi nilai *going concern* aset-asetnya. Hal ini mengingat berdasarkan proses kebangkrutan, sebuah perusahaan baru dapat dinyatakan bangkrut setelah sebuah pengadilan menyatakan bahwa sebuah perusahaan sudah pailit.

Alasan Terjadinya Corporate Failure/Kegagalan Perusahaan

1. Kinerja operasi yang buruk dan *leverage* perusahaan yang tinggi
Kinerja operasi perusahaan yang buruk dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti akuisisi yang tidak berjalan dengan baik, persaingan internasional, kelebihan kapasitas, munculnya persaingan baru dalam suatu industri, dan juga guncangan harga komoditas di pasar.
2. Kurangnya inovasi teknologi
Inovasi teknologi menciptakan guncangan negatif bagi perusahaan yang tidak dapat berinovasi. Kedatangan teknologi baru sering mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang memiliki teknologi terkait, namun kurang kompetitif.
3. Likuiditas dan guncangan pendanaan
Risiko pendanaan potensial yang dikenal sebagai risiko *rollover* menerima perhatian tinggi dari akademisi dan praktisi setelah krisis keuangan 2008-2009. Dalam periode pasokan kredit yang lemah, beberapa perusahaan tidak dapat melakukan *rollover* utang yang jatuh tempo karena likuiditas di pasar kredit. Kekhawatiran ini sangat akut setelah terjadinya krisis keuangan 2008-2009.
4. Tingkat pembetulan bisnis baru yang relatif tinggi pada periode tertentu
Pembetulan bisnis baru biasanya didasarkan pada optimisme tentang masa depan.

Tetapi bisnis baru gagal dengan frekuensi yang jauh lebih besar daripada yang dilakukan oleh banyak perusahaan berpengalaman, dan tingkat kegagalan yang dapat saja meningkat di tahun-tahun setelah lonjakan aktivitas bisnis baru.

5. Deregulasi industri-industri utama
Deregulasi menghilangkan tutup pelindung industri yang diatur (mis. maskapai penerbangan, layanan keuangan, perawatan kesehatan, energi) dan mendorong lebih banyak perusahaan untuk masuk dan keluar dalam perindustrian. Persaingan jauh lebih besar di lingkungan yang dideregulasi.
6. Kewajiban yang tidak terduga
Perusahaan mungkin gagal karena kewajiban kontinjensi *off-balance sheet* yang tiba-tiba menjadi kewajiban *on-balance sheet*. Perusahaan dapat mewarisi kewajiban yang tidak pasti melalui akuisisi. Perusahaan energi dan pertambangan dapat mewarisi kewajiban lingkungan yang tidak terduga melalui pembelian aset. Lembaga keuangan, seperti Washington Mutual, mewarisi kewajiban yang terkait dengan subprime *mortgage* terkait proses litigasi setelah krisis keuangan tahun 2008-2009.

Earnings Management

Malek El Diri (2018) mendefinisikan *Earnings Management* sebagai kebijakan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan menyalahgunakan beberapa kekurangan pada kontrak, rasionalitas terbatas pemangku kepentingan, dan asimetri informasi di pasar, melalui beberapa keputusan ekonomi, perubahan dalam perlakuan akuntansi, atau dengan metode-metode canggih lainnya. Tujuannya adalah untuk menyajikan laporan pendapatan dengan cara yang berbeda (baik naik ataupun turun) dari apa yang diketahui, untuk mencapai keuntungan pribadi sekaligus menyesatkan para pemangku kepentingan, meskipun kebijakan tersebut mungkin tidak selalu berbahaya bagi mereka.

Perbedaan Earnings Management dengan Fraud

Earnings Management dapat terjadi melalui akuntansi agresif atau konservatif dalam *Generally Accepted Accounting Principles*

(GAAP) yang pada umumnya dilakukan pada akhir tahun fiskal, misalnya dengan cara mengurangi atau meningkatkan estimasi atas beberapa biaya. Ini juga dapat terjadi melalui beberapa keputusan ekonomi yang dapat diambil manajer setiap saat selama tahun fiskal untuk mempengaruhi arus kas, misalnya dengan mempercepat atau menunda penjualan. *Earnings Management* dapat menghasilkan peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan. Ini dapat dianggap merugikan jika berkontribusi untuk meminimalkan nilai perusahaan, tetapi menguntungkan jika memungkinkan dalam pemberian informasi lebih banyak tentang perusahaan di masa depan. Namun demikian, *Earnings Management* tidak melibatkan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi (Dechow & Skinner, 2000), berbeda dengan *fraud*/penipuan yang melibatkan pelanggaran GAAP, misalnya dengan mengabaikan beberapa ketentuan atau mencatat penjualan fiktif atau yang belum terealisasi.

Perbedaan Earnings Management dengan Earnings Quality

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No. 1 (SFAC 1)*, *Earnings Quality*/kualitas laba terkait dengan pemberian informasi tentang kinerja perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan (*Financial Accounting Standard Board*, 2006). Karena itu, *Earnings Quality* berbeda dari *Earnings Management* karena *Earnings Quality* mengukur relevansi keseluruhan pendapatan bagi pemangku kepentingan untuk membuat keputusan, apakah kualitas itu terkait atas kebijakan manajemen ataupun tidak. Sebaliknya, *Earnings Management* hanya berfokus pada kebijakan aspek pelaporan keuangan dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor di luar kendali manajemen.

Perbedaan Accrual dan Real Earnings Management

Earnings Management pada umumnya terjadi dengan memilih perlakuan akuntansi yang spesifik dari transaksi tertentu atau dengan mengambil beberapa keputusan ekonomi yang dapat mempengaruhi arus kas, investasi, atau produksi perusahaan. Kedua tindakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan

yang disajikan dalam laporan keuangan dan pada akhirnya juga meningkatkan interpretasi pemangku kepentingan perusahaan terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan (Ronen & Yaari, 2008).

Pada umumnya, *Accrual Earnings Management* dapat dilakukan melalui perubahan-perubahan pada nilai penyusutan, metode penilaian persediaan/inventaris ataupun pada teknik perhitungan piutang tak tertagih. *Accrual Earnings Management* tidak mempengaruhi dasar perekonomian perusahaan, tetapi melibatkan

perubahan dalam penyajian laporan akuntansi perusahaan. Dan karena *Accrual Earnings Management* ini berperan dalam menentukan pendapatan, metode ini juga pada akhirnya mempengaruhi distribusi pendapatan kepada para pemegang saham. Selain itu, karena metode ini memungkinkan penyajian *forecast* arus kas perusahaan di masa datang, menggunakan metode ini dapat mengurangi perbedaan informasi antara manajemen dan pemegang saham (Walker, 2013).

Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1	Khushbu Agrawal; Chanchal Chatterjee (2015).	<i>Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India</i>	<i>Earnings Management; Financial Distress.</i>	<i>"The study find that less distressed firms are engaged in higher Earnings Management"</i>
2	Samin Ranjbar; Gholamreza Farsad Amanollahi (2018).	<i>The Effect of Financial Distress on Earnings Management and Unpredicted Net Earnings: Tehran Stock Exchange.</i>	<i>Earnings Management; Financial Distress.</i>	<i>"We can conclude that firms with Financial Distress are more involved in managing earnings than companies that are not distressed."</i>
3	Mohammad M Humeedat	<i>Earnings Management to Avoid Financial Distress and Improve Profitability: Evidence from Jordan.</i>	<i>Earnings Management; Financial Distress; Debt to Equity Ratio.</i>	<i>"The empirical results indicate that earning management is not affected by the Altman's Z-score index, but it has a positive relationship with debt to equity ratio."</i>
4	Anugerah Iman Hrp; Isfenti Sadalia; Khaira Amali Fachrudin.	<i>The Effect of Leverage and Financial Distress on Earnings Management with Corporate Governance as Moderating Variable.</i>	<i>Leverage; Earnings Management; Financial Distress; Institutional Ownership.</i>	<i>"The result showed that Financial Distress had a significant negative effect on Earnings Management."</i>
5	Mia Indriyanti (2019).	<i>The Accuracy of Financial Distress Predictions Models: Empirical Study on the World's 25 Biggest Tech Companies in 2015-2016 Forbes's Version</i>	<i>Financial Distress Prediction Models</i>	<i>"The result indicate that if Grover is the most accurate model in predicting financial condition after the year predict. Grover model has an accuracy rate of 96.6%."</i>

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dicari adalah Hipotesis Asosiatif. Hipotesis Asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : berarti tidak ada hubungan antara *Financial Distress* dengan *Earnings Management*.

H_a : berarti ada hubungan antara *Financial Distress* dengan *Earnings Management*.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yaitu sampel non-probabilitas yang dipilih berdasarkan karakteristik sebuah populasi dan tujuan dari suatu penelitian (Crossman, 2019). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut ini:

1. Terdaftar di BEI setidaknya sejak tahun 2014;
2. Perusahaan pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah atau mata uang U.S. Dollar;
3. Perusahaan pertambangan yang memiliki kelengkapan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode 2014 s/d 2018.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014 – 2018 yang diperoleh dari salah satu *platform* bursa saham Indonesia yaitu IDNFinancial.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel Independen didefinisikan sebagai variabel yang merubah atau mengontrol dalam sebuah penelitian ilmiah. Variabel dependen juga merepresentasikan sebuah penyebab atau alasan atas suatu kejadian (Helmenstine, 2019). Variabel independen biasanya merupakan variabel yang kita uji coba untuk melihat dampak atau pengaruhnya terhadap suatu kejadian.

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Salah satu model yang sering digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* adalah model Grover. Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score (Prihantini & Sari, 2013). Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru.

Kemudian, beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa model Grover memiliki akurasi tertinggi dalam memprediksi *Financial Distress* sebuah perusahaan. Model Grover memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi yakni sebesar 92,03% dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Hastuti, 2015). Kemudian dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan teknologi, Model Grover kembali menunjukkan tingkat akurasi yang paling tinggi yakni sebesar 96,6% (Indriyanti, 2019).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang sedang diuji dalam sebuah penelitian ilmiah. Variabel dependen bergantung pada variabel independen, dengan adanya perubahan pada parameter variabel independen maka perubahan pada variabel dependen akan teramati dan tercatat (Helmenstine, 2019).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Management*. Salah satu model yang paling sering

digunakan adalah model *Modified Jones*. Untuk memitigasi beberapa kekurangan dari Model *Jones* yang mengkalkulasikan semua akrual (sehingga penjualan kredit manipulatif tidak dapat terdeteksi), Dechow menyesuaikan perubahan pendapatan dengan perubahan piutang untuk mengkalkulasi *normal accruals* (Dechow, Hutton, & Sloan, *Detecting Earnings Management*, 1995). Kemudian *discretionary accruals* dihitung dengan mengkalkulasikan perbedaan antara *total accruals* dan *normal accruals*.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan statistika deskriptif analisis regresi sederhana. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan aplikasi komputer yakni Microsoft Excel 2019.

1. Statistika Deskriptif

Statistika Deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika Deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferesia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Contoh Statistika Deskriptif yang sering muncul adalah tabel, diagram, dan grafik (Walpole, 1993).

Dengan Statistika Deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari Statistika Deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data (Siagian & Sugiarto, 2002).

2. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen (Huang, 2019). Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linier di mana perubahan

pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sehingga dalam penelitian ini, model analisis regresi linier-nya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = A + Bx + E$$

di mana

A	= konstanta atau <i>intercept</i>
B	= koefisien regresi atau <i>slope</i>
E	= residual atau <i>error</i>
Y	= <i>Earnings Management</i>
X	= <i>Financial Distress</i>

3. Uji P-Value

P-value mengindikasikan probabilitas bahwa koefisien estimasi tidak tepat atau tidak handal (Mathews, 2018). Tingkat P-value bergantung pada sifat dari data tersebut serta jenis-jenis *error* lainnya. Tetapi biasanya tingkat signifikansi P-value adalah 1%, 5%, dan 10%. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian P-value adalah sebagai berikut:

- Bila nilai signifikansi P-value < 5 %, maka H_0 ditolak, artinya koefisien variabel independen dalam model regresi handal sehingga dapat digunakan.
- Apabila nilai signifikansi P-value > 5 %, maka H_0 diterima, artinya koefisien variabel independen dalam model regresi tidak handal sehingga tidak dapat digunakan.

4. Uji Statistik F

Uji regresi simultan (Uji F) memiliki tujuan untuk menunjukkan variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependennya (Haryati & Rahardjo, 2013). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi F < 5%, maka H_0 ditolak, artinya model regresi dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen handal sehingga dapat digunakan.
- Apabila nilai signifikansi F > 5%, maka H_0 diterima, artinya model regresi dalam menganalisis hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen tidak handal sehingga tidak dapat digunakan.

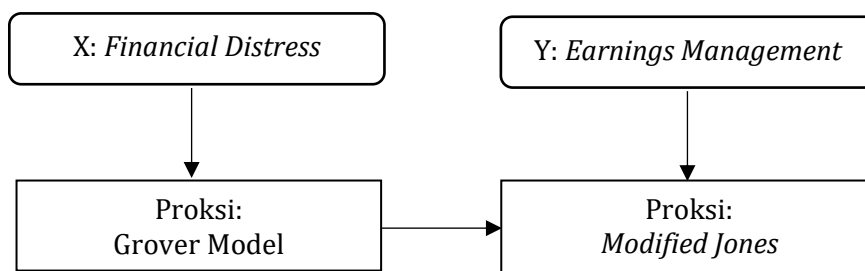
5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan guna mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel independen. Adapun nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Moore *et. al.* (2013) *rule of thumb* dalam menginterpretasikan kekuatan sebuah korelasi berdasarkan R-value (Moore, Notz, & Flinger, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *R-squared* < 0,3 maka nilai ini dianggap tidak ada atau benar-benar lemah.
- b. Apabila nilai *R-squared* 0,3 < r < 0,5 maka nilai ini dianggap lemah.
- c. Apabila nilai *R-squared* 0,5 < r < 0,7 maka nilai ini dianggap sedang.
- d. Apabila nilai *R-squared* > 0,7 maka nilai ini dianggap kuat.

6. Model Penelitian

Berdasarkan uraian metode penelitian yang dijelaskan di atas, maka model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hasil Dan Pembahasan
Analisis Financial Distress

Analisis *Financial Distress* dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan. Data laporan keuangan yang digunakan sama dengan data laporan keuangan yang digunakan dalam menganalisis *Earnings Management*. Analisis *Financial Distress* dalam penelitian ini menggunakan Model Grover. Model Grover

akan mengkategorikan perusahaan dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 dalam keadaan *Financial Distress*, dan perusahaan dengan skor lebih atau sama dengan 0,01 dalam keadaan *non Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis *Financial Distress* dengan Model Grover, berikut tabel statistik deskriptif dari data Skor Model Grover dalam penelitian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Grover

Tahun	N	Min.	Maks.	Rata-rata
2014	34	(1,0080)	1,0668	0,3797
2015	34	(2,2743)	2,0525	0,2162
2016	34	(0,9495)	1,8602	0,4117
2017	34	(0,6747)	2,4560	0,5799
2018	34	(8,1389)	2,3653	0,3505
	170	(8,1389)	2,4560	0,3876

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan pada analisis *Financial Distress* adalah sebanyak 170 sampel. Tabel tersebut juga menjelaskan nilai minimum, maksimum dan rata-rata dari setiap periode laporan keuangan dari keseluruhan data skor Model Grover. Sehingga dapat diketahui bahwa:

1. Nilai minimum dari Skor Grover adalah negatif 8,1389.

2. Nilai maksimum dari Skor Grover adalah positif 2,4560.

3. Nilai rata-rata dari Skor Grover adalah positif 0,3876.

Kemudian, untuk skor model Grover untuk setiap perusahaan yang termasuk ke dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Skor Model Grover Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan Pada Tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADRO	0,3041	0,4181	0,5962	0,8153	0,6641
2	ARII	(0,6241)	(0,8399)	(0,9495)	(0,6747)	(0,8147)
3	BSSR	0,0100	0,7070	0,7801	2,0469	1,4487
4	BUMI	(1,0080)	(2,2743)	(0,0712)	(0,2128)	(0,1968)
5	BYAN	(0,3431)	0,2745	0,6276	1,5006	2,3653
6	DEWA	0,3490	0,0721	0,0174	0,1060	0,0407
7	DOID	0,6650	0,4296	0,4374	0,7122	0,5959
8	GEMS	0,6716	0,6830	1,2219	1,3929	0,6335
9	GTBO	(0,0644)	(1,0306)	(0,3698)	(0,0065)	0,2427
10	HRUM	0,9325	0,7992	1,1033	1,4880	1,2196
11	ITMG	0,9750	0,7600	0,9896	1,5092	1,3314
12	KKGI	0,7506	0,7176	1,0382	1,1187	0,2156
13	MBAP	1,0668	2,0525	1,8602	2,4560	1,9935
14	MYOH	1,0468	1,2642	1,5899	1,1263	1,7460
15	PKPK	0,0005	(1,1405)	(0,4689)	0,1390	0,5268
16	PTBA	1,0021	0,8067	0,8047	1,4575	1,3898
17	PTRO	0,5306	0,0068	(0,0738)	0,5010	0,6335
18	SMMT	0,1269	(0,1793)	(0,3916)	0,0975	0,2770
19	TOBA	0,8063	0,7222	0,4330	0,8359	0,8321
20	MITI	0,5155	0,0297	0,4207	0,2367	0,4567
21	CTTH	0,1616	0,5113	0,6111	0,6207	0,6668
22	BIPI	0,2199	(0,1628)	(0,8257)	(0,3476)	0,1216
23	ELSA	0,7205	0,6484	0,6300	0,5032	0,5808
24	ESSA	0,5321	0,1235	0,2624	0,0106	0,3309
25	MEDC	0,4419	0,2852	0,5194	0,5334	0,5217
26	RUIS	0,4315	0,4092	0,3223	0,3425	0,4433
27	ANTM	0,2104	0,3446	0,3940	0,3095	0,3899
28	CITA	0,1719	(0,3635)	0,1749	(0,3458)	(0,0483)
29	CKRA	(0,4819)	0,2506	0,8296	0,0799	(8,1389)
30	DKFT	0,7949	0,3975	0,3632	(0,1043)	(0,1045)
31	INCO	0,7036	0,4882	0,4158	0,3728	0,5198
32	PSAB	0,1418	0,0825	0,1602	0,2340	0,2051
33	SMRU	0,2346	(0,4843)	(0,0261)	0,1133	0,2782
34	TINS	0,9133	0,5414	0,5704	0,7474	0,5505

Berdasarkan Model Grover, perusahaan dengan skor sama dengan atau kurang dari -0,02 ($G\text{-Score} \leq -0,02$) berada dalam keadaan *Financial Distress*. Berikut ini data perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan *Financial Distress*.

Tabel 3. Hasil Analisa Skor Model Grover Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan yang Mengalami *Financial Distress* pada Tahun 2014-2018

No	Perusahaan	Tahun	Grover Score	Kategori Financial Distress
1	AARII	22014	(0,6241)	Financial Distress
2	AARII	22015	(0,8399)	Financial Distress
3	AARII	22017	(0,6747)	Financial Distress
4	AARII	22016	(0,9495)	Financial Distress
5	AARII	22018	(0,8147)	Financial Distress
6	BBUMI	22014	(1,0080)	Financial Distress
7	BBUMI	22015	(2,2743)	Financial Distress
8	BBUMI	22018	(0,1968)	Financial Distress
9	BBUMI	22016	(0,0712)	Financial Distress
10	BBUMI	22017	(0,2128)	Financial Distress
11	BBYAN	22014	(0,3431)	Financial Distress
12	GGTBO	22016	(0,3698)	Financial Distress
13	GGTBO	22014	(0,0644)	Financial Distress
14	GGTBO	22015	(1,0306)	Financial Distress
15	PPKPK	22016	(0,4689)	Financial Distress
16	PPKPK	22015	(1,1405)	Financial Distress
17	PPTRO	22016	(0,0738)	Financial Distress
18	SSMMT	22016	(0,3916)	Financial Distress
19	SSMMT	22015	(0,1793)	Financial Distress
20	BBIPI	22017	(0,3476)	Financial Distress
21	BBIPI	22015	(0,1628)	Financial Distress
22	BBIPI	22016	(0,8257)	Financial Distress
23	CCITA	22017	(0,3458)	Financial Distress
24	CCITA	22018	(0,0483)	Financial Distress
25	CCITA	22015	(0,3635)	Financial Distress
26	CCKRA	22014	(0,4819)	Financial Distress
27	CCKRA	22018	(8,1389)	Financial Distress
28	DDKFT	22018	(0,1045)	Financial Distress
29	DDKFT	22017	(0,1043)	Financial Distress
30	SSMRU	22016	(0,0261)	Financial Distress
31	SSMRU	22015	(0,4843)	Financial Distress

Hasil analisis *Financial Distress* dengan Model Grover menunjukkan bahwa dari 170 data laporan keuangan, 31 data laporan keuangan berada dalam kategori *Financial Distress*.

Pembahasan Financial Distress

Hasil analisis *Financial Distress* menggunakan Model Grover dapat ditafsirkan dengan mudah. Tetapi, untuk meningkatkan akurasi kesimpulan maka dapat dilakukan

analisa lebih dalam dengan melihat tren data, ukuran perusahaan, dan kondisi industri terkait. Salah satu hal yang perlu dibahas adalah perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress*. Ada 2 perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* secara berturut-turut sejak tahun 2014 s/d 2018 yaitu PT Atlas Resources Tbk. (ARI) dan PT Bumi Resources Tbk. (BUMI).

PT ARII dalam 5 tahun secara berturut-berturut mencatatkan *Net Income (NI)* yang negatif serta *Earnings Before Interest & Tax (EBIT)* yang juga negatif. Kemudian, jumlah *current assets* ARII sangatlah rendah dibandingkan dengan jumlah *current liabilities*, yaitu 32% untuk tahun 2014, 20% untuk tahun 2015, 17% untuk tahun 2016, 23% untuk tahun 2017, dan 23% untuk tahun 2018. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan, mengingat sisi likuiditas jumlah *current assets* setidaknya harus lebih atau sama dengan *current liabilities* agar menghasilkan *working capitals* yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT ARII betul-betul dalam keadaan *Financial Distress* dilihat dari sisi kinerja (*Net Income & EBIT*) serta kondisi perusahaan (*working capitals*).

PT BUMI pada tahun 2014 dan 2015 memiliki *current liabilities* yang sangat tinggi bahkan dibandingkan dengan *Total Assets* 105% (2014), dan 161% (2015). Tetapi dilihat dari analisa tren, kondisi perusahaan dan kinerja PT BUMI semakin membaik. Terutama melihat penurunan nilai *current liabilities* pada tahun 2016 yang mengalami penurunan sebesar 65 triliun Rupiah atau sebesar 86%. Dilihat dari sisi kinerja, *Net Income* PT BUMI juga mengalami kenaikan sejak 2016 dengan terus mencatatkan laba. Serta, nilai EBIT yang kembali melaporkan nilai positif pada tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT BUMI berdasarkan Model Grover mengalami keadaan *Financial Distress*, tetapi dengan catatan bahwa

beberapa parameter kinerja & kondisi PT BUMI semakin membaik.

Analisis Earnings Management

Analisis *Earnings Management* dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan. Data laporan keuangan yang digunakan adalah data laporan keuangan tahun 2014-2018 perusahaan pada sektor pertambangan. Dari 43 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, 9 diantaranya tidak termasuk ke dalam analisis *Earnings Management* karena ketidakterediaan laporan keuangan terkait baik sebagian atau keseluruhan. Sehingga, perusahaan yang termasuk ke dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 34 perusahaan.

Analisis *Earnings Management* dalam penelitian ini menggunakan analisis berbasis akrual dengan menggunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* merupakan model yang dikembangkan sejak tahun 1995. Tetapi, model ini tetap menjadi model terbaik dalam menganalisis *Earnings Management* (Chen, 2010). *Earnings Management* dengan menggunakan model *Modified Jones* akan menghitung nilai akrual pada tingkat normal. Kemudian, diskresionari akrual dihitung dengan cara mengurangi total akrual dengan normal akrual.

Berdasarkan hasil analisis *Earnings Management* dengan model *Modified Jones*, berikut tabel statistik deskriptif dari data diskresionari akrual dalam penelitian ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Diskresionari Akrual

Tahun	N	Min.	Maks.	Rata-rata
2014	34	(0,3341)	0,1940	(0,0145)
2015	34	(0,3547)	0,1537	(0,0412)
2016	34	(0,2238)	0,1217	(0,0012)
2017	34	(0,0979)	0,2013	0,0198
2018	34	(0,6421)	0,2012	0,0123
	170	(0,6421)	0,2013	(0,0049)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan pada analisis *Earnings Management* adalah sebanyak 170 sampel. Tabel tersebut juga menjelaskan nilai minimum, maksimum dan rata-rata dari setiap periode laporan keuangan dari

keseluruhan data diskresionari akrual. Sehingga dapat diketahui bahwa:

1. Nilai minimum dari diskresionari akrual adalah negatif 0,6421.
2. Nilai maksimum dari diskresionari akrual adalah positif 0,2013.

3. Nilai rata-rata dari diskresionari akrual adalah negatif 0,0049.

Tetapi nilai dari statistik deskriptif bukanlah data untuk menjelaskan hasil analisis *Earnings Management*. Untuk dapat mengetahui

hasil analisis *Earnings Management* dengan baik, maka perlu dilihat nilai diskresionari akrual untuk setiap perusahaan pada periode 2014-2018. Berikut data diskresionari akrual dalam penelitian ini.

Tabel 5. Diskresionari Akrual Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan pada tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	ADRO	(0,0611)	(0,0635)	(0,0547)	(0,0490)	(0,0672)
2	ARII	(0,1272)	(0,1294)	(0,0632)	(0,0491)	(0,1387)
3	BSSR	(0,0738)	(0,1297)	0,0639	(0,0911)	(0,0775)
4	BUMI	(0,0754)	(0,3741)	0,0497	0,0374	0,0775
5	BYAN	(0,1630)	(0,1300)	(0,0846)	(0,0152)	0,1111
6	DEWA	(0,0566)	(0,0848)	(0,1172)	0,0078	(0,0412)
7	DOID	(0,0571)	(0,1582)	(0,2658)	(0,1370)	(0,1110)
8	GEMS	0,0092	0,0364	(0,0396)	(0,1004)	0,0379
9	GTBO	(0,1061)	(0,2175)	(0,0444)	(0,0547)	0,0410
10	HRUM	(0,1010)	(0,0797)	(0,0689)	0,0028	0,0356
11	ITMG	0,0070	(0,1119)	(0,0120)	(0,0552)	(0,0756)
12	KKGI	0,0106	(0,0348)	(0,0413)	(0,0725)	(0,0473)
13	MBAP	0,0213	(0,0324)	(0,0783)	(0,1856)	(0,0933)
14	MYOH	(0,0959)	(0,1255)	(0,0195)	(0,1278)	(0,0245)
15	PKPK	(0,3038)	(0,3853)	(0,0610)	(0,0950)	(0,0549)
16	PTBA	0,0037	0,0094	0,0057	0,1148	(0,1249)
17	PTRO	(0,3144)	(0,1854)	(0,1519)	(0,1458)	(0,1520)
18	SMMT	0,0490	(0,0512)	0,0126	0,0778	0,0433
19	TOBA	0,0544	0,0083	(0,0566)	(0,0188)	0,0916
20	MITI	(0,0648)	(0,0187)	(0,0475)	(0,1141)	0,0373
21	CTTH	(0,0003)	0,0440	0,0484	0,1362	0,0460
22	BIPI	0,0894	0,0092	(0,1123)	0,1514	0,0452
23	ELSA	(0,0006)	(0,0105)	(0,0297)	(0,0345)	(0,0141)
24	ESSA	0,0205	(0,0131)	0,0413	(0,0023)	0,0325
25	MEDC	(0,0355)	(0,1120)	0,0512	(0,0808)	(0,0744)
26	RUIS	(0,0055)	(0,1617)	(0,1223)	(0,0107)	0,0037
27	ANTM	(0,0534)	(0,0875)	(0,0313)	(0,0414)	(0,0333)
28	CITA	(0,0459)	(0,0338)	(0,1202)	0,0329	(0,0703)
29	CKRA	(0,2312)	(0,0477)	(0,0585)	(0,0248)	(0,7313)
30	DKFT	(0,0093)	(0,0129)	0,0559	(0,0610)	(0,0601)
31	INCO	(0,0664)	(0,0403)	(0,0049)	(0,0760)	(0,0704)
32	PSAB	(0,1016)	(0,1119)	(0,0819)	(0,0385)	(0,1062)
33	SMRU	(0,1202)	(0,1706)	(0,2095)	(0,1018)	(0,2120)
34	TINS	0,1551	(0,1219)	(0,0903)	0,0682	0,1644

Kemudian, untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*, maka data atau nilai DA yang digunakan

adalah data yang berada dalam kategori *Financial Distress*.

Tabel 6. Diskresionari Akruwal Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan yang berada dalam kategori Financial Distress pada tahun 2014-2018

No	Perusahaan	Tahun	Diskresionari Akruwal (ABS)	Diskresionari Akruwal
1	ARII	2014	(0,0882)	0,0882
2	ARII	2015	(0,0949)	0,0949
3	ARII	2017	(0,0216)	0,0216
4	ARII	2016	(0,0337)	0,0337
5	ARII	2018	(0,1063)	0,1063
6	BUMI	2014	(0,0441)	0,0441
7	BUMI	2015	(0,3547)	0,3547
8	BUMI	2018	0,0655	0,0655
9	BUMI	2016	0,0573	0,0573
10	BUMI	2017	0,0430	0,0430
11	BYAN	2014	(0,1230)	0,1230
12	GTBO	2016	0,0747	0,0747
13	GTBO	2014	0,0095	0,0095
14	GTBO	2015	(0,1145)	0,1145
15	PKPK	2016	0,0039	0,0039
16	PKPK	2015	(0,3244)	0,3244
17	PTRO	2016	(0,0918)	0,0918
18	SMMT	2016	0,0626	0,0626
19	SMMT	2015	(0,0003)	0,0003
20	BIPI	2017	0,1661	0,1661
21	BIPI	2015	0,0131	0,0131
22	BIPI	2016	(0,0982)	0,0982
23	CITA	2017	0,0672	0,0672
24	CITA	2018	0,0127	0,0127
25	CITA	2015	(0,0174)	0,0174
26	CKRA	2014	(0,2202)	0,2202
27	CKRA	2018	(0,6421)	0,6421
28	DKFT	2018	(0,0216)	0,0216
29	DKFT	2017	(0,0403)	0,0403
30	SMRU	2016	(0,1889)	0,1889
31	SMRU	2015	(0,1343)	0,1343

Kemudian mengingat aktivitas *Earnings Management* diukur dengan melihat jarak nilai diskresionari akruwal dari angka 0 baik itu negatif maupun positif, maka nilai yang digunakan adalah nilai absolut dari Diskresionari Akruwal.

Pembahasan Earnings Management

Sesuai dengan model *Modified Jones* (1995), nilai diskresionari akruwal positif berarti ada indikasi bahwa diskresi manajemen telah

membuat nilai laba bersih meningkat. Sementara, nilai diskresionari akruwal negatif berarti ada indikasi bahwa diskresi manajemen telah membuat nilai laba bersih menurun. Sehingga apabila nilai diskresionari akruwal lebih tinggi dari rata-rata atau sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa ada indikasi kuat telah terjadi *Earnings Management* untuk meningkatkan laba. Kemudian, Sehingga apabila nilai diskresionari akruwal lebih rendah dari rata-rata atau sangat rendah, dapat disimpulkan bahwa

ada indikasi kuat telah terjadi *Earnings Management* untuk menurunkan laba.

Nilai diskresionari akrual merupakan salah satu parameter yang handal dalam menganalisis *Earnings Management*. Tetapi, menurut Dechow *et. al.* (1995) model atau parameter apapun yang digunakan dalam mendeteksi *Earnings Management*, kekuatan hasil tes-nya relatif rendah. Oleh karena itu, konteks dalam analisis *Earnings Management* sangatlah penting. Salah satu konteks yang bisa digunakan dalam menganalisis *Earnings Management* adalah motif atau insentif dalam melakukan *Earnings Management*.

Secara umum, motif atau insentif bagi manajemen untuk meningkatkan laba melalui *Earnings Management* adalah kompensasi manajer, adanya pengeluaran saham (*eg. IPO*), mencapai target analisa pasar dan lain-lain. Kemudian, motif atau insentif bagi manajemen untuk menurunkan laba melalui *Earnings Management* adalah untuk menekan biaya pajak, menghindari regulasi tertentu, *management buyouts*, menekan ekspektasi debitor dalam transaksi peminjaman uang, dan lain-lain.

Tetapi dalam menganalisa *Earnings Management* sebagai suatu variabel dalam penelitian, analisa diskresionari akrual model *Modified Jones* merupakan salah satu model yang paling sering digunakan. Sehingga, diskre-

sionari akrual dalam *Modified Jones* dapat diasumsikan memiliki fungsi yang kuat dalam menjelaskan fenomena *Earnings Management*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu satu variabel independen, dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah skor Model Grover perusahaan yang berada dalam kategori *Financial Distress*. Kemudian, variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai diskresionari akrual untuk perusahaan yang berada dalam kategori *Financial Distress*.

Sebelum menganalisa hubungan antara *Financial Distress* dengan *Earnings Management*, perlu diketahui terlebih dahulu apakah analisa regresi antara *Financial Distress* dengan *Earnings Management* merupakan model yang dapat diterima atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, telah dilakukan analisa uji statistik F yang dapat mengetahui probabilitas *null* hipotesis dapat diterima. Sehingga lebih kecil hasil statistik F, lebih kecil probabilitas *null* dapat diterima. Sebelumnya sudah ditentukan agar model analisa regresi dapat diterima, hasil uji statistik F tidak boleh lebih besar dari 5%. Berikut hasil uji statistik F antara variabel *Financial Distress* dengan *Earnings Management*.

Tabel 7. Anova dari Analisa Regresi Antara Skor Grover dengan Diskresionari Akrual

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	100%	37%	37%	6968%	0,00000044%
Residual	2800%	15%	1%		
Total	2900%	52%			

Nilai dari uji statistik F (*Significance F*) dapat dilihat pada tabel di atas, nilai *Significance F* adalah 0,00000044%. Berdasarkan batasan yang telah ditetapkan pada metode penelitian (5%), maka dapat disimpulkan bahwa model analisa regresi skor Grover dengan diskresionari akrual dapat diterima.

Kemudian, untuk menganalisa probabilitas bahwa koefisien yang digunakan salah atau tidak handal. Maka dilakukan analisa P-value terhadap skor Model Grover dan *Intercept* dari model analisa regresi dalam penelitian ini. Berikut hasil perhitungan P-value atas koefisien skor Model Grover dan koefisien *Intercept*.

Tabel 8. P-Value dari Koefisien Analisa Regresi antara Skor Grover dengan Diskresionari Akruar

	P-value
Intercept	0,21%
Skor Grover	0,00000044%

Nilai dari P-value atas *Intercept* adalah 0,21%, sementara nilai dari koefisien skor Grover mendekati nilai 0,00000044%. Berdasarkan batasan yang telah ditetapkan pada metode penelitian (5%), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien *Intercept* dan skor Grover dapat diterima.

Kemudian, untuk menguji tingkat korelasi antara skor Grover dengan diskresionari akruar, statistik regresi yang akan dilihat adalah R-square. R-square dipilih karena nilai R-square hanya menunjukkan tingkat penjelasan hanya dari variabel independen saja. Berikut hasil perhitungan R-square atas model regresi skor Grover dengan diskresionari akruar.

Tabel 9. R-square dari Koefisien Analisa Regresi antara Skor Grover dengan Diskresionari Akruar

	Regression Statistic
Multiple R	84,46%
R Square	71,33%
Adjusted R Square	70,31%

Nilai dari R-square atas regresi penelitian ini adalah 71,33%. Nilai R-square menunjukkan kekuatan penjelasan dari variabel independen yang dianalisa, mengingat ada banyak kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi atau menjelaskan nilai variabel dependen. Berdasarkan tingkat korelasi yang telah ditetapkan pada bagian metode penelitian, maka pengaruh skor Grover sebagai proksi *Financial Distress* terhadap diskresionari akruar sebagai proksi *Earnings Management* adalah kuat.

Financial Distress menunjukkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan memiliki nilai utang yang lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan, nilai profitabilitas dan komposisi aset perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang berada dalam kategori *Financial Distress* memiliki laporan keuangan yang buruk.

Earnings Management dilakukan oleh manajemen sehingga angka yang dilaporkan oleh perusahaan berbeda dengan angka yang sebenarnya. Perusahaan yang berada dalam kategori *Financial Distress* memiliki laporan keuangan yang buruk. Manajemen perusahaan memiliki inisiatif untuk melakukan *Earnings Management* untuk membuat laporan keuangan menguntungkan bagi mereka.

Penelitian yang dilakukan terhadap *Financial Distress* melalui proksi skor Model Grover dan *Earnings Management* melalui proksi diskresionari akruar pada Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan yang berada dalam kategori *Financial Distress* pada tahun 2014-2018 menunjukkan kesimpulan yang sama. Model Analisa Regresi *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* dapat diterima. Kemudian, kemampuan *Financial Distress* untuk menjelaskan *Earnings Management* termasuk ke dalam kategori kuat. Hal ini berarti *Financial Distress* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Earnings Management* pada Laporan Keuangan Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan tahun 2014 sd 2018.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah Penulis paparkan, terdapat 2 (dua) kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Telah dilakukan analisis regresi antara variabel independen yaitu skor Grover, sebagai proksi *Financial Distress*, dengan variabel dependen yaitu diskresionari akruar, sebagai proksi *Earnings Management* dengan model analisa regresi yang menolak *null* hipotesis. Sehingga berdasarkan analisis

tersebut, ada pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini, diketahui bahwa skor Grover memiliki tingkat eksplanasi yang kuat. Sehingga berdasarkan analisis tersebut, *Financial Distress* memiliki pengaruh yang **kuat** terhadap *Earnings Management* pada Laporan Keuangan Perusahaan Terbuka Sektor Pertambangan tahun 2014 sd 2018.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan mengenai analisis *Earnings Management* dalam penelitian, yaitu:

1. Lakukan *pre-analysis* sebelum melakukan *Earnings Management* pada seluruh populasi; dan
2. Lakukan analisis *political, economy, social, technology, environment, dan law* (PESTLE) pada populasi industri agar parameter sampel *Earnings Management* dapat berfungsi dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

1. Bapak Ade Suryana, S.E., Ak., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, dan pikiran serta meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu menyelesaikan Skripsi ini;
2. Bapak Purwoko Kusumo Bintoro, Dr., Ir., MBA selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu, pikiran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Arief B. Suharko, BSEE., MSEE., Ph.D, CPIM selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu, pikiran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Asep Zainal Arifin dan Yati Sulastrri, selaku orangtua penulis yang telah memberikan do'a dan support dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Mila Oktaviani yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan support terhadap penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman Mahasiswa Kelas Karyawan Manajemen Batch-10 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

7. Seluruh dosen dan staf kampus yang telah memberikan waktu dan bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh Pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2017, Maret 27). *Ekspor Batu Bara Menurut Negara Tujuan Utama, 2002-2015*. Diambil kembali dari Bps.go.id: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1034/ekspor-batu-bara-menurut-negara-tujuan-utama-2002-2015.html>
- Chen, T. (2010). Analysis on accrual-based models in detecting Earnings Management. *Lingna Journal of Banking, Finance, and Economics*.
- Crossman, A. (2019, July 03). *Understanding Purposive Sampling*. Diambil kembali dari Thoughtco: <https://www.thoughtco.com/purposive-sampling-3026727>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizon*, 235-250.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 193-225.
- Diraja, H. A. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Survei pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Jakarta: Universitas Bakrie.
- Diri, M. E. (2018). *Introduction to Earnings Management*. Leeds: Springer.
- Djemaa, H., & Amina, F. (2014). Detecting Earning Management Practices and Corporate Governance System. *Islamic Economics & Finance Pedia*.
- Financial Accounting Standard Board. (2006). Conceptual Framework for Financial Accounting. *Generally Accepted Accounting Principle*.
- Giroux, G. (2003). *Detecting Earnings Management*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Haryati, R., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan, dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover dan

- Ohlson pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 446-462.
- Healy, P., & Wahlen, J. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Social Science Electronic Publishing*, 365-383.
- Helmenstine, A. M. (2019, January 09). *Independent Variable Definition and Examples*. Diambil kembali dari Thoughtco: <https://www.thoughtco.com/definition-of-independent-variable-605238>
- Huang, H. (2019, Januari 29). *Analisis Regresi Sederhana, Ini Penjelasan*. Diambil kembali dari Globalstats Academic: <https://www.globalstatistik.com/analisis-regresi-seederhana-ini-penjelasan/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). PSAK 1. *STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN*.
- Indriyanti, M. (2019). The Accuracy of Financial Distress Prediction Models: Empirical Study on the World's 25 Biggest Tech Companies in 2015-2016 Forbes's Version. *KnE Social Sciences*, 442-450.
- Koran Sindo. (2018, Maret 23). *Ratusan Perusahaan Batu Bara Terancam Bangkrut*. Diambil kembali dari Okefinance: <https://economy.okezone.com/read/2018/03/23/320/1876872/ratusan-perusahaan-batu-bara-terancam-bangkrut?page=1>
- Lin, P. P., Blocher, E. J., & Ko, L.-J. (2008). Prediction of Corporate Financial Distress: An Application of the Composite Rule Induction System. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 69-85.
- Mathews, S. (2018). *Interpreting Regression Output*. Diambil kembali dari GraduateTutor.com.
- Moore, D. S., Notz, W. I., & Flinger, M. A. (2013). *The Basic Practice of Statistics*. New York: Freeman and Company.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2002). *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*. Wiley.
- Prihanthini, N. D., & Sari, M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 417-435.
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Segal, T. (2019, 05 29). *Enron Scandal: The Fall of a Wall Street Darling*. Diambil kembali dari Investopedia: <https://www.investopedia.com/updates/enron-scandal-summary/>
- Siagian, D., & Sugiarto. (2002). *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walker, M. (2013). How far can we trust earnings numbers? What research tells us about Earnings Management. *Accounting and Business Research*, 445-481.
- Walpole, R. E. (1993). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.